



booklet phx #32

**KAFFAH
BAGIAN 4**

Booklet Seri 32

Kaffah

Bagian 4

Oleh: Phoenix

Terlalu banyak yang bisa diungkap mengenai interaksi islam dengan realitas. Hanya sebuah usaha kecil melalui tulisan sederhana yang bisa sedikit memberi jejak atas perjalanan pengungkapan tersebut. Itupun mungkin hanya bisa mencatat sekian persen dari khazanah yang seharusnya. Namun paling tidak, hasrat untuk terus mencari tidak boleh berhenti, semangat untuk terus belajar tidak boleh mengenal kata 'kelar', dan niat untuk menjadi muslim secara utuh tidak boleh diberi keluhan, karena tantangan muslim untuk era ini bagai melawan badai dengan perahu kecil. Haruskah kita menunggu badai itu reda? Atau siap sedia dengan instrumen yang ada?

(PHX)

Daftar Konten

Islam dan Budaya Non-Material [5]

Problematika Pluralisme dan Esoterisme Agama [13]

Gender dan Problematika Keadilan [23]

Perginya Sophia dari Philosophia [31]

Islam dan Budaya Non-Material

Islam bisa dikatakan agama besar paling terakhir yang masuk ke Nusantara, namun justru Islam memberikan dampak paling signifikan pada sejarah Indonesia dan bahkan menjadi agama mayoritas di negeri ini. Banyak alasan yang bisa dikemukakan untuk mendasari fenomena tersebut, namun hal yang paling jelas untuk dilihat adalah bahwa Islam berhasil melebur bersama kebudayaan lokal, menyatu bersama kehidupan keseharian masyarakat, dan membumi sekaligus melangit sehingga ia menancap erat dalam basis-basis pergerakan sosial. Islam sejak pertama kali lahir memang telah berhasil menembus batas-batas geografis, politis, dan kultural dari berbagai bangsa di dunia karena memang Islam selalu bisa masuk ke ranah keseharian yang sifatnya non-material ketimbang sekadar memiliki otoritas kekuasaan. Kemampuan penetrasi inilah yang membuat Islam berhasil meluas secara cepat dengan cara yang halus karena mudahnya ia diterima di masyarakat.

Dikotomi Intrinsik-Ekstrinsik

Aspek kemasyarakatan tidak bisa dilepaskan dari konsep kebudayaan, meski kebudayaan sendiri merupakan konsep yang sukar dijelaskan dengan baik, mengingat ia menyangkut begitu banyak faktor penentu. Meskipun begitu, kita bisa mendefinisikan secara sederhana bahwa budaya adalah segala bentuk hasil cipta karya masyarakat. Produk-produk budaya dengan demikian adalah segala hal yang ada pada masyarakat dan mendefinisikan masyarakat itu, termasuk gaya hidup, arsitektur, karya seni, dan kebiasaan sehari-hari. Akan tetapi, budaya kemudian lebih sering dikaitkan dengan aspek-aspek fisik yang terlihat dalam suatu masyarakat. Padahal, selain aspek fisik yang hanya merupakan unsur ekstrinsik dari budaya, terdapat unsur intrinsik yang justru menjadi esensi atau ruh dari segala unsur ekstrinsik tersebut. Sebagaimana suatu buku, judul, desain sampul, jenis kertas, tebal halaman, tataletak dan sebagainya hanyalah unsur ekstrinsik yang tidak akan bermakna apa-apa tanpa konten informasi yang tertulis pada buku tersebut.

Dikotomi unsur ekstrinsik-intrinsik pada dasarnya menentukan bagaimana suatu objek menampakkan eksistensi dirinya (mengada) di atas apa yang menjadi esensi sesungguhnya. Sebagaimana konsep ide Plato, di balik dunia material ini, terdapat dunia gagasan yang menjadi *blueprint* atau cetakbiru pengejawantahan setiap objek untuk bisa mengada dalam bentuk eksistensi fisik. Cetakbiru ini menjadi identitas yang menghidupkan setiap objek di dunia material. Hal ini berlaku untuk semua hal, termasuk budaya. Begitu banyak hal yang menjadi unsur ekstrinsik suatu budaya, dari ritual, adat, kebiasaan, perayaan, makanan, tata krama, dan lain-lain. Bahkan, unsur ekstrinsik ini yang sering menjadi corak, ciri, atau penentu dari suatu budaya. Namun, pada dasarnya di balik setiap unsur ekstrinsik itu terdapat makna, hikmah, atau pengajaran yang menjadi dasar pengadaan unsur-unsur ekstrinsik tersebut. Seperti misalnya kebiasaan menunduk setiap kali melewati orang yang lebih

tua didasarkan atas konsep penghormatan hirarkis terhadap golongan tua, yang dianggap pengalaman hidupnya lebih banyak sehingga diharapkan penghormatan itu menciptakan hubungan yang baik untuk kemudian setiap generasi baru selalu bisa belajar hikmah dan kebijaksanaan dari generasi yang lama. Konsep ini menjadi ruh pendidikan lokal dimana pengajaran hidup selalu dimulai dari teladan dan pengajaran yang tua terhadap yang muda dalam setiap rinci kehidupan sehari-hari. Ketika kita memiliki respek dan penghormatan terhadap orang yang lebih tua, maka nasihat-nasihat serta petuah-petuah hidup akan bisa kita serap dan maknai dengan lebih baik. Masih banyak hal lainnya dalam budaya yang bila ditelaah satu-satu, setiap darinya memiliki esensi makna yang bila disarikan akan mencerminkan ruh dari budaya itu sesungguhnya.

Penetrasi Islam

Islam merupakan agama yang kaffah, dalam artian mengatur seluruh aspek kehidupan manusia dari keyakinan diri hingga pelaksanaan sehari-hari. Akan tetapi, pelaksanaan kehidupan keseharian dalam konsep islam cenderung fleksibel karena secara *default*, setiap tindakan memiliki hukum asal boleh kecuali yang dilarang. Artinya, dalam semesta perilaku manusia, wilayah yang diperbolehkan jauh lebih banyak ketimbang yang dilarang, membuat Islam merupakan agama yang rigid namun cukup fleksibel untuk bisa menyesuaikan diri dengan budaya manapun. Islam memang agama yang tidak terlalu menekankan pada aspek material, meski tidak secara total mengabaikan hal tersebut. Yang diatur dalam aspek material kehidupan hanyalah hal-hal yang menyangkut kepribadian dan kebiasaan sehari-hari yang mencerminkan akhlak yang baik dan pengabdian yang kuat kepada Allah SWT. Yang cukup keras diatur dalam Islam justru adalah aspek keyakinan diri yang didasarkan pada konsep tauhid. Konsep ini memberi koridor pada segala bentuk niat, motivasi, sugesti, dan hal-hal yang berada di wilayah intrinsik dari manusia (hati dan pikiran) untuk selalu diabdikan dan diarahkan hanya kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT. Segala bentuk tindakan keseharian memang cenderung fleksibel, namun harus didasarkan atas keyakinan yang kuat ini. Hal ini lah yang kemudian dijadikan pegangan para wali yang terjun langsung ke akar rumput Indonesia untuk melakukan dakwah halus pada masyarakat yang pada saat itu masih Hindu-Buddha.

Jika kita lihat dengan seksama, pengaruh Islam di Indonesia seperti jarang menyisakan peninggalan sejarah material berupa bangunan ataupun artefak, begitu kontras dengan Hindu-Buddha yang memiliki begitu banyak peninggalan sejarah dalam bentuk fisik seperti candi dan berbagai arca. Hal ini memang didasari pada sifat agama Islam itu sendiri, yang sebagaimana dibahas di atas, tidak terlalu mementingkan aspek materi dan lebih menekankan pada keimanan yang terimplementasi secara kaffah pada kehidupan sehari-hari. Pengaruh islam di

Indonesia lebih terlihat pada gerakan, tata nilai, dan pemikiran ketimbang hal-hal yang bersifat fisik dan material. Hingga detik ini, pada hampir semua kebudayaan lokal di Indonesia, aspek-aspek keislaman sisa awal perkembangannya di Indonesia masih tersimpan dengan baik.

Para alim ulama yang datang langsung dari timur tengah untuk memberikan dakwah sosial di tanah Indonesia terkenal dengan istilah *wali songo* yang artinya “Wali yang Sembilan”. Kesembilan wali ini tersebar di berbagai wilayah Indonesia dan memiliki daerah dakwah serta strateginya masing-masing. Strategi utama yang mereka gunakan adalah pemanfaatan unsur ekstrinsik atau aspek material kebudayaan lokal yang ada untuk disisipi unsur intrinsiknya atau aspek non-materialnya dengan nilai-nilai keislaman. Penyisipan ini membuat masyarakat lokal tetap bisa mempertahankan kebudayaan atau kebiasaan yang berkembang di antara mereka secara turun temurun, namun dengan sedikit modifikasi untuk pemaknaan yang lebih dalam terkait konsep-konsep ketauhidan. Hal ini membuat Islam cukup bisa menarik hati para masyarakat lokal karena tidak adanya pertentangan yang terjadi dan masyarakat merasa aman dengan adat istiadat yang mereka miliki.

Salah satu penyisipan makna Islam ini bisa kita lihat dari kisah wayang dan cara penyampaiannya. Wayang jawa pada asalnya bersumber dari kisah-kisah mitologi Hindu India. Penyebaran Hindu di tanah Jawa dari India membuat kisah ini menyatu bersama masyarakat lokal dan mengalami modifikasi. Sunan Kalijaga, sebagai salah satu dari Wali Songo, memanfaatkan kisah-kisah tersebut untuk disampaikan ulang melalui metode wayang. Salah satu contoh modifikasi ini adalah bagaimana senjata yang digunakan Yudhistira (salah satu dari Pandawa Lima) diubah dari Jimat Kali Maha Usada” yang bernuansa Hindu menjadi Jimat Kalimahshada yang bermakna azimah kalimat syahadat. Jimat yang awalnya disakralkan ini pun didesakralisasi agar sekadar bermakna bahwa meyakini konsep Tauhid melalui kalimat Syahadat akan menjadi spirit dan sumber energi utama manusia untuk menjalankan kehidupannya dan menghadapi semua tantangan.

Selain itu, konsep metode penceritaan wayang sendiri merupakan bagian dari dakwah Sunan Kalijaga. Kisah-kisah wayang diceritakan melalui sebuah layar putih yang disorot oleh cahaya dari belakang. Tokoh-tokoh wayang ditampilkan melalui bayangan yang terciptak ketika objek wayang itu sendiri dimainkan di belakang layar oleh seorang dalang. Tatacara pertunjukan wayang seperti ini sebenarnya mencerminkan konsep ruh dan *nafs* dari manusia. Layar sebagai wadah utama pertunjukan wayang mencerminkan alam dunia, yang pada dasarnya hanyalah bidang proyeksi dari objek-objek non-materi yang ada di baliknya. *Nafs* manusia ditunjukkan oleh objek-objek wayang yang pada wujud aslinya didesain secara indah dan penuh hiasan, namun yang ditampilkan ke dunia hanyalah bayangannya belaka. Apa yang terlihat pada diri manusia secara materi di alam dunia hanyalah bayangan

dari *nafs* yang sesungguhnya, yang sering tersembunyi dan terhibung oleh hasrat-hasrat material. Cahaya yang menyorot wayang adalah simbol Ruh Al-Quds, yang bersinar di belakang hingga dapat membentuk bayangan di layar. Sang dalang, yang tersembunyi dan tak terlihat oleh para penonton, itulah simbol Allah yang mengatur segalanya. Dapat dilihat betapa dalamnya para wali melakukan penetrasi ketauhidan Islam dalam unsur intrinsik budaya Jawa.

Destruksi Makna

Makna-makna Islam yang disisipkan dan melebur bersama kearifan lokal dalam kebudayaan masyarakat Indonesia menjadi energi tersendiri bagi masyarakat Indonesia untuk kemudian membangun peradabannya lebih lanjut melalui berbagai pergerakan dan perlawanan terhadap kolonialisme. Makna-makna ini sendiri menjadi tata nilai yang luhur untuk dipegang dalam kehidupan sehari-hari dan membantu diri untuk menjadi pribadi berakhlak baik secara agama maupun budaya. Akan tetapi, sebagaimana apa yang penulis jelaskan pada [3], seiring waktu, ketidakteraturan atau entropi informasi selalu meningkat, dalam artian dengan semakin seringnya nilai-nilai itu ditransmisikan antar generasi, makna yang terkandung bisa semakin pudar. Hal ini sesungguhnya bisa ditangani dengan adanya proses rekonstruksi secara rutin dan kontinu melalui unsur ekstrinsiknya. Memang, unsur ekstrinsik dari suatu informasi berperan sebagai *carrier* dari informasi tersebut untuk bisa menembus ruang dan waktu, sebagaimana buku dan arsip manuskrip mengabadikan informasi dari masa lampau. Produk-produk material budaya pada dasarnya berperan sama, mereka adalah *carrier* dari nilai-nilai luhur kebudayaan tersebut.

Jika produk material memang bisa mengawetkan nilai-nilai yang terkandung pada suatu kebudayaan, seharusnya nilai-nilai keislaman yang tersisipkan dalam kebudayaan lokal masih bertahan dengan baik. Sayangnya, arus utama globalisasi memberikan angin materialisme dari Barat ke Indonesia. Materialisme ini bersumber dari revolusi industri yang secara radikal memajukan kehidupan peradaban Barat dalam bentuk efektivitas dan efisiensi produksi komoditas. Singkat cerita, perkembangan industri bersama dengan filsafat modern serta kemajuan sains yang berkembang di Eropa mengubah paradigma pemikir Eropa yang menjadi lebih materialistik, dalam artian aspek-aspek materi lebih diutamakan ketimbang hal non-materi, yang notabene dianggap tidak bisa diverifikasi kebenarannya melalui secara empiris maupun positifis. Ketika arus ini sampai ke Indonesia, sebagai negara berkembang, Indonesia belum punya kaki yang cukup kuat untuk tidak ikut terbawa bersamanya. Memang, Soekarno sempat memiliki idealisme yang cukup tangguh untuk berusaha melawan pengaruh Barat di Indonesia, namun kondisi politik

Indonesia lagi cukup rapuh dari efek Perang Dingin untuk mempertahankan idealisme itu, hingga akhirnya Indonesia pun terbawa arus tersebut.

Arus ini membawa paradigma sederhana bahwa orientasi utama dalam memandang dunia adalah apa yang terlihat secara empirik maupun rasional. Pendidikan menjadi lebih terfokus pada bagaimana menciptakan tenaga-tenaga kerja terampil untuk membangun industri ketimbang pembangunan karakter luhur setiap insan. Segala aspek pembangunan lebih mengedepankan kemajuan fisik, dari infrastruktur hingga teknologi, ketimbang mengedepankan kemandirian suatu masyarakat. Hal ini membuat banyak unsur-unsur intrinsik di Indonesia tergerus oleh paradigma materi, bahwa tidak perlu mengurus hal-hal abstrak di wilayah nonmaterial ketika itu tidak berpengaruh banyak pada kemajuan dan kemudahan hidup. Kebudayaan pun tidak luput dari dampak arus globalisasi ini. Ketika yang menjadi pegangan utama setiap orang modern adalah efektivitas dan efisiensi untuk menghasilkan produktivitas semaksimal mungkin, maka unsur-unsur intrinsik kebudayaan tidak akan memiliki tempat yang banyak dalam prioritas kepentingan masyarakat. Di sisi lain, aspek-aspek material dari kebudayaan dipertahankan melalui reproduksi kebiasaan secara turun temurun, selain karena sakralisasi simbol yang berlebihan, namun juga karena kebiasaan tersebut terlalu mengakar untuk dipertanyakan kembali.

Suatu kisah bisa mencerminkan hal ini. Pada suatu kuil, diadakan ibadah mingguan dimana seorang biksu akan memberikan ceramah kepada jamaahnya. Pada suatu waktu, seorang kucing masuk dan mengganggu jalannya proses ibadah ini, sehingga biksu kepala meminta kucing tersebut diikat di luar kuil. Hal ini berlangsung cukup sering pada setiap ibadah sehingga hal yang sama dilakukan juga terus menerus. Seiring waktu, ibadah ini masih terus dijalankan, namun biksu-biksu di kuil tersebut mulai berganti. Biksu-biksu baru ini pun akan terus mengikat seekor kucing di luar kuil setiap kali akan menjalankan ibadah karena kebiasaan ini terulang dan menjadi rutinitas yang makna sesungguhnya pudar dan bahkan hilang, digantikan dengan ritual kosong tanpa makna. Hal yang terjadi pada kisah tersebut sesungguhnya terjadi hampir di semua kebudayaan, dimana unsur-unsur intrinsik dari setiap aspek kebudayaan justru semakin pudar dan bahkan hilang, menyisakan hanya budaya material yang kosong tanpa ruh. Budaya pun semakin tidak hidup dan hanya menjadi benda-benda mati peninggalan masa lalu. Kita bisa lihat bagaimana tradisi ketupat, tumpengan, janur kuning, batik, dan lain sebagainya terawetkan menjadi budaya yang terus menerus dilakukan masyarakat secara konsisten, namun bisa dipastikan hampir semua orang tidak paham makna sesungguhnya di balik setiap aspek budaya tersebut.

Fenomena ini menjadi ironi tersendiri di Indonesia, karena budaya lokal termasuk kekayaan Indonesia yang cukup berharga. Selain itu, konsep-konsep ajaran

Islam yang awalnya melebur bersama kebudayaan semakin hilang mengingat Islam memang masuk melalui unsur-unsur intrinsik budaya. Apa yang pada awalnya adalah nilai-nilai Islam yang terintegrasi bersama budaya, berkembang hanya menjadi ritual mistis yang justru semakin menyimpang pada nilai-nilai Islam, seperti kejawen dan semacamnya. Pada akhirnya, karena yang tersisa hanyalah budaya material yang kosong, konflik budaya-agama pun menjadi hal yang cukup sering terjadi akhir-akhir ini. Yang terlihat seakan-akan bahwa budaya lokal dan keislaman adalah dua hal yang tidak bisa berbarengan ada, padahal dalam sejarah, budaya adalah instrumen yang sangat membantu Islam untuk bisa menyebar secara pesat di Indonesia dan menjadi agama mayoritas hingga saat ini. Menjadi hal yang perlu untuk menghidupkan kembali budaya-budaya lokal dengan ruh aslinya yang luhur dari nilai-nilai keislaman. Masalah siapa yang perlu melakukannya, adalah pekerjaan rumah bagi setiap muslim negeri ini.

Wallahu alam bishawab.

(PHX)

Daftar Pustaka

- [1] Ihsan, Aditya F. 2016. *Booklet Phx #30: Kaffah Bag. 2*. Swa-publikasi. Tersedia di <http://phoenixfin.me/bookletphx-30>
- [2] Ibn Al-'Arabi, Asy-Syaikh Al-Akbar Muhyiddin. 2017. *Al Futuhat Al Makkiyah: Risalah tentang Ma'rifat Rahasia-rahasia Sang Raja dan Kerajaan-Nya*. Yogyakarta: Penerbit Darul Futuhat.
- [3] Ihsan, Aditya F. 2018. *Entropi Informasi dan Fitnah Akhir Zaman*. Makalah diserahkan pada Sekolah Pemikiran Islam Bandung angkatan 4. Belum dipublikasikan.
- [4] Dhandel, Styvegi Arvio. 2013. *Penyebaran Agama Islam Di Pulau Jawa Oleh Sunan Kalijaga Melalui Media Wayang Kulit [Skripsi]* Jakarta: Universitas Indonesia.
- [5] Amin, Darori. 2000. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- [6] Adlin, Alfathri. 2016. *Mata Air Agama-agama: Pluralisme Sufi dan Mencari Titik Temu dalam Perbedaan [online]*. Tersedia di <http://kalaliterasi.com/mata-air-agama-agama-pluralisme-sufi-dan-mencari-titik-temu-dalam-perbedaan-bag-3/>
- [7] Syafril, Akmal. 2018. *Membayangkan Indonesia tanpa Islam [daring]*. Tersedia di <http://malakmalakmal.com/membayangkan-indonesia-tanpa-islam/>
- [8] FSK ITB. 2016. *Problematika Kebudayaan Material*. Makalah Pengantar Diskusi Studia Humanika BPP Salman ITB. Tidak dipublikasikan.
- [9] Bastomi, Sujawi. 1993. *Nilai-nilai Seni Pewayangan*. Semarang: Dahara Prize.
- [10] Mas'ud, Abdurrahman. 2003. *The Religion of Pesantren*. Dipersentasikan pada *International Conference on Religious Harmony: Problem, Practice, and Education*. Yogyakarta: International Association for History of Religion (IAHR).

Problematika Pluralisme dan Esoterisme Agama

Pluralisme sudah menjadi penyakit akut yang menjangkit di hampir seluruh peradaban dunia saat ini. Ia, bersembunyi di balik nama universalitas pengetahuan dan kemanusiaan, secara tak sadar menancap dalam paradigma berpikir masyarakat modern. Bagaimana tidak, globalisasi membuat level kompromi, konvensi, dan toleransi antar manusia sudah merangkak jauh hingga ke ranah keyakinan dan pemikiran. Secara sederhana, kebersamaan atas nama kemanusiaan berarti harus secara general menempatkan yang publik adalah yang bisa dipegang secara homogen oleh seluruh manusia tanpa terkecuali. Akibatnya, agama pun diuniversalisasi menjadi sebuah konsep yang seakan tunggal, hingga tanpa perlu dideklarasikan, pluralisme menjadi keyakinan dasar mayoritas manusia sekarang.

Hebatnya, paradigma ini memiliki justifikasi dan rasionalisasi yang cukup detail sehingga studi terhadap agama-agama akan selalu cenderung mengarah pada kesatuan yang bersifat esensial dan transendental dari agama-agama. Wajar kemudian apabila paham pluralisme sudah cukup terasa sebagai *common sense* yang membuat pembicaraan mengenai kebenaran dengan membawa agama menjadi hal yang sensitif dan dihindari, bahkan tabu untuk dilakukan. Kritik terhadap pluralism pun semakin sukar untuk diberikan karena argumentasi kita sebagai muslim mau tidak mau harus membawa keyakinan dasar bahwa islam yang benar. Lantas, bagaimana kita menghadapi ini?

Pluralitas Keyakinan

Pertama-tama, kita harus terlebih dahulu memahami konteks agama yang digunakan oleh mayoritas. Meski Islam memiliki pemaknaan terhadap agama yang berbeda (konsep *ad-din*), abai terhadap konteks umum hanya akan membuat kita semakin buta akan akar permasalahan yang sesungguhnya dari cara berpikir pluralisme. Kita lihat pemaknaan agama ini dari konteks kebahasaan terlebih dahulu, kemudian melihat mengapa agama begitu beragam dan bermacam-macam, untuk kemudian kita mencari benang merah dan kesatuan yang ada diantara keberagaman itu, dan terakhir akan lihat dimana letak kesalahpahaman dalam memahami kesatuan dalam keberagaman agama itu sendiri.

Setiap kata dalam suatu bahasa pada dasarnya hanya representasi, penanda (*signifier*) terhadap suatu objek atau ide yang ditanda (petanda / *signified*). Penanda ini haruslah berupa simbol atau entitas yang bisa membedakan, baik dalam bunyi yang terucap, atau komponen (dalam konteks kata, komponen ini adalah huruf) penyusunnya. Penanda merupakan aspek krusial untuk mengomunikasikan suatu petanda tanpa mengalami kesalahan penerimaan. Penggunaan kata agama pada dasarnya seharusnya merujuk pada petanda yang sama, suatu ide abstrak yang direpresentasikan oleh kata "agama" itu. Meskipun sesungguhnya penanda bersifat

arbitrer, kita bisa melacak secara etimologis makna asal kata itu (sebelum mengalami asimilasi) untuk memahami penggunaan awalnya dalam konteks komunikasi umum.

Agama secara umum diketahui berasal dari bahasa sansekerta yang secara kontekstual sering diterjemahkan sebagai “tradisi”. Jika dimaknai secara harfiah, agama terdiri dari dua komponen, yakni a (अ) yang berarti “tidak” dan gama (गम) yang berarti “pergi”¹. Dalam pemaknaan lebih lanjut, *impassable* atau “tidak pergi” ini berarti sesuatu yang tidak boleh dilewati atau ditembus, yang dalam penggunaan praktikalnya merujuk pada tataran nilai atau tradisi. Pemaknaan kata agama dalam konteks seperti ini tidak serta merta merujuk pada konsep-konsep spiritualitas atau ketuhanan, namun juga melebur bersama konsep kebudayaan dan norma masyarakat. Sistem tata aturan apapun, yang berdasar pada suatu nilai luhur, dengan tuntunan dan tuntutan pelaksanaan yang rutin dan teratur pun bisa disebut sebagai agama. Dalam konteks petanda seperti ini, konsep agama berada dalam definisi yang cukup luas. Pengertian seperti ini memang merangkul juga kepercayaan-kepercayaan kuno seperti animisme ataupun politeisme yang memiliki ketiga komponen tersebut, sehingga daftar agama-agama di seluruh dunia sepanjang peradaban bisa dikatakan puluhan atau bahkan ratusan.

Meskipun terkesan setara, komponen pembentuk agama pada dasarnya hirarkis, karena bila ditinjau lebih dalam komponen penting dalam agama itu sendiri adalah tata keyakinannya, karena tata peribadatan dan tata kaidah yang tercakup dalam suatu agama merupakan turunan atau sesuatu yang lahir dari suatu konsep keyakinan, sebagai bentuk pengejawantahan praktikal terhadap keyakinan tersebut. Konsep keyakinan ini sendiri selalu mencakup pada hal-hal transenden, aspek-aspek yang berada di luar jangkauan nalar manusia, yang kemudian tersistemasi dalam suatu sistem konsep tertentu untuk menjelaskan hal-hal transenden tersebut dan kaitannya dengan kehidupan manusia itu sendiri.

Hal-hal transenden yang dimaksud di atas merupakan keniscayaan tersendiri bila meninjau bahwa manusia hanya mampu mengolah dan memahami atas ide yang berasal dari pengalaman, yang terangkum dari informasi yang tertangkap oleh indera-indera. Ketika mencoba melakukan abstraksi dalam proses deduksi rasional pun, manusia melakukannya hanya berdasar pada pengalaman kognitif yang ia miliki. Sederhananya, selalu ada hal-hal yang tidak mampu ditangkap akal sehat pada umumnya atau dicerap oleh indera fisik. Ruang pengetahuan manusia pun selalu memiliki “bagian gelap”, bagian abstrak dimana terdapat ide-ide yang melampaui yang alami, atau sering disebut dengan supranatural. Keniscayaan bahwa selalu ada Yang Supranatural ini, membuat konsepsi keyakinan untuk menjelaskan segala sesuatu menjadi kecenderungan yang bersifat wajar dalam peradaban manusia.

¹ Dirujuk dari kamus Sanskerta-Inggris karya Monier Williams bagian tambahan halaman 1308 dalam entri “A-gama” yang dimaknai sebagai “*impassable*”. Lihat [2]

Mencoba memahami bagaimana semesta ini diciptakan, untuk apa manusia hidup, mengapa harus ada kematian, dan pertanyaan lainnya mengharuskan adanya suatu sistem keyakinan yang bisa menjelaskan itu semua. Bahkan ketika ilmu pengetahuan memang telah berkembang sedemikian rupa pun, ruang gelap pengetahuan manusia yang selalu tidak terjangkau oleh akal akan selalu ada, mengingat adanya keterbatasan seperti yang telah dijelaskan di atas. Ide-ide atas Yang Supranatural ini bukanlah sekadar *Ultima Ratio*, namun cara termudah bagi manusia untuk menjelaskan yang tidak terjelaskan. Keterbatasan dalam usaha untuk menjelaskan pengetahuan yang melampaui akal ini pun sering kemudian membuat tata keyakinan yang terbentuk hanya tersalurkan dalam bentuk praktik, pengalaman langsung, dan pembelajaran individual, atau hanya tersampaikan dalam ajaran-ajaran berbentuk *sapientia poetica*. Adanya tata keyakinan akan secara otomatis menciptakan tata peribadatan dan tata kaidah sebagai pengaplikasian lebih lanjut tata keyakinan itu dalam kehidupan sehari-hari.

Jika kita kembali pada keterbatasan rasionalitas manusia untuk mempersepsi pengetahuan di luar pengalamannya sendiri, maka penafsiran atas apa Yang Supranatural pun bisa sangat beragam, bergantung pada pengalaman personal maupun komunal suatu manusia atau masyarakat. Pengalaman komunal yang dimaksud di sini adalah aspek-aspek sosial yang terbentuk seiring berlangsungnya kehidupan bermasyarakat. Beragamnya penafsiran ini jelas akan membentuk pluralitas tata keyakinan terbentuk. Setiap tata keyakinan menciptakan identitas dan label tersendiri dalam masyarakat dan dengannya mengukuhkan diri dalam suatu sistem utuh agama. Dari sini, terciptalah pluralitas atau keberagaman agama-agama.

Dimana agama bermuara?

Kita ketahui sebelumnya bahwa agama secara wajar terbentuk beragam dan berbeda-beda. Beragamnya agama itu mungkin hanya disatukan oleh sekadar definisi agama yang telah penulis coba samakan dalam tulisan ini, yakni sistem tata aturan yang berdasar pada suatu nilai luhur, dengan tuntunan dan tuntutan pelaksanaan yang rutin dan teratur. Akan tetapi, meninjau kesamaan suatu konsep hanya berdasarkan makna dari label kategori yang menyatukan konsep-konsep itu terkesan kurang memuaskan, mengingat pada dasarnya ada yang bisa ditelisik lebih lanjut dari agama-agama itu sendiri. Dalam hal ini, kita perlu memahami 'hakikat' dan 'perwujudan', dari agama-agama serta perbedaan antara keduanya.

Pluralitas agama-agama pada dasarnya akan sukar ditolak, namun jelas dalam konsep bahwa pluralitas di sini adalah keberagaman dalam suatu konsep bersama. Hal ini disebabkan setiap hal yang dibandingkan akan selalu memiliki perbedaan dan persamaan. Kita tidak akan menyebut Yahudi, Kristen, Buddha, Hindu, atau Islam

sebagai 'agama' bila tidak ada persamaan yang menyatukan mereka, dan kita pun tidak akan menyebut mereka semua dengan label sendiri-sendiri bila tidak ada perbedaan yang memisahkan mereka. Jika memang tidak ada perbedaan, kita cukup menyebut mereka semua sebagai "Agama" (dengan kapital), bahwa mereka adalah satu hal yang sama. Apa yang menyatukan mereka bisa ditinjau dalam 'hakikat' dari agama itu sendiri, sedangkan kemudian hakikat ini mewujud dalam bentuk ekstrinsik yang berbeda-beda.

Konsep 'hakikat' dan 'perwujudan' ini sering dikenal dalam dikotomi esoterik-eksoterik² dari agama, karena pada dasarnya ranah 'hakikat' ini bersifat begitu dalam sehingga kurang terjangkau oleh mayoritas. Ranah 'hakikat' ini cukup dilematis karena ia menciptakan eksklusivitas dalam posisinya yang begitu krusial. Hudson Smith dalam tulisan pembukanya di [1] menjelaskan bahwa Ia tersembunyi dan bersifat rahasia bukan karena orang yang mengetahuinya tidak mau menjelaskannya, melainkan karena kebenaran yang merupakan rahasia itu terbenam di dalam timbunan unsur manusiawi. Inilah sebabnya mengapa mereka tidak menjelaskannya secara meyakinkan kepada orang banyak. Dalam paradigma tasawuf, hakikat ini sendiri memang tahap terakhir dari trilogi *tariqat-syariat-hakikat*, untuk membawa diri pada kondisi *ma'rifat* (mengenal) terhadap Yang Maha Kuasa. Di tempat lain, dalam *Tao Te Ching* juga teruliskan bahwa "Mereka yang mengatakan tidak tahu, mereka yang tahu tidak mengatakan", karena memang sesuatu Yang Supranatural itu begitu agungnya sehingga begitu sukar untuk diungkapkan.

Kesatuan agama-agama terletak pada wilayah esoteris, wilayah ghaib, wilayah abstrak, wilayah simbolik, wilayah imateri. Dijelaskan sebelumnya bahwa kebutuhan manusia akan agama berawal dari adanya "ruang gelap", berbagai misteri semesta dan kehidupan yang tak mampu dicerna dan dipersepsikan cuma-cuma oleh akal manusia. "Ruang gelap" ini hanya bisa dipahami ketika seseorang merasakan langsung kegelapan itu sendiri dalam suatu pengalaman spiritual. Pemahaman akan ruang gelap itu sendiri pun begitu abstrak sehingga memang sering hanya bisa terungkap dalam bentuk puisi-puisi simbolik. Oleh sebab keabstrakan ini lah yang membuat kebijaksanaan dalam agama memang tidak bisa tertulis dalam penjelasan yang rinci, kritis, dan analitis, namun lebih cenderung bersifat *Sapientia poetica*.

Bisa kita lihat dalam puisi-puisi Jalaludin Rumi, dimana karyanya tidak bisa dikomprehensikan secara analitis dan logis, karena memang dalam pengungkapannya sendiri, Rumi menciptakan paradoks. Ketidakmampuan para kaum esoteris untuk mengungkapkan secara jelas dan untuk dipahami ini membuat

² Esoterisme merupakan konsep pemahaman yang terfokus pada hal-hal atau pengetahuan-pengetahuan yang sifatnya sangat eksklusif terkait suatu pengalaman personal tertentu, biasanya dalam konteks pengalaman spiritual. Lebih lanjut lihat [1].

wilayah hakikat memang wilayah yang asing bagi mayoritas pemeluk agama yang cenderung eksoteris. Dalam pandangan eksoterisme sendiri, dunia hanyalah dunia yang mampu dipahami secara nyata dan umum, apa yang mampu dipersepsikan dan apa yang cukup jelas untuk dimengerti secara langsung. Dalam wilayah esoteris, Yang Supranatural ini sesungguhnya hanya terlihat sebagai satu kesatuan yang tak terpisahkan, hanya ketika ia turun ke dalam ranah bahasa manusia lah ia terejawantahkan dalam Nama yang berbeda-beda. Keterbatasan bahasa manusia untuk mengungkapkan segala sesuatu juga sudah menjadi *common sense* yang disadari banyak orang, termasuk para akademisi dan ilmuan, apalagi ketika fisika modern dan filsafat posmodern mulai meruntuhkan bangunan logika dan rasionalitas. Werner Heisenberg mengungkapkan keheranannya terhadap konsep fisika kuantum dengan mengatakan “Berbagai persoalan bahasa di sini sungguh serius. Kita berharap bisa berbicara dalam suatu cara mengenai struktur atom-atom... Tetapi kita tidak bisa berbicara tentang atom-atom dalam bahasa biasa.”

Ketika berbicara pada ranah esoteris, semua agama melebur dalam satu pandangan monoteistik yang melihat bahwa hanya ada satu Yang Agung dan Yang Maha Kuasa, namun terungkap dengan cara berbeda-beda mengingat interpretasi terhadap Yang Agung itu merupakan hasil pembenturan dengan pengalaman spiritual esoterik yang didapatkan dan juga keterbatasan bahasa untuk mengungkapkan itu. Bahkan agama politeistik sendiri seperti Hindu pun sebenarnya mengakui satu konsep Yang Maha Agung sebagai entitas tertinggi yang tidak bisa dipersepsikan³. Setiap agama kemudian diibaratkan jari telunjuk yang berbeda namun menunjuk hal yang sama. Dalam ranah esoteris, apa yang dialami oleh seorang biksu Buddhis akan serupa dengan apa yang dialami seorang Sufi. Kebijakan sosial yang dihasilkan dua spiritualis dari agama berbeda pun akan serupa.

Apakah lantas kemudian hal ini mengimplikasikan bahwa kebenaran semua agama sama saja? Tentu tidak. Memang yang disayangkan kemudian adalah munculnya penafsiran dangkal terhadap pengalaman spiritual-esoteris tersebut (yang sesungguhnya tidak mudah untuk dicapai dan butuh penyerahan diri total) sehingga memunculkan konsep bahwa semua agama pada dasarnya sama-sama membawa konsep kebajikan dan cinta-kasih, sehingga label dari agama-agama tersebut tidaklah penting. Muncullah kemudian konsep agama cinta sebagai agama paling universal dan manusiawi. Dalam titik ini, makna pluralitas agama-agama pun bergeser menjadi penyamarataan posisi agama-agama sebagai hal yang tak perlu diperdebatkan label dan peribadatannya, namun cukup melihat esensi dan

³ Hal ini bisa dilihat dalam teks Bhagawad Gita dimana Sang Dewa Agung selalu terungkap sebagai satu konsep tunggal. Salah satu pasalnya berbunyi “Di antara seluruh penciptaan, Aku adalah awal dan akhir dan juga tengah, O Arjuna. Di antara seluruh ilmu pengetahuan, Aku adalah ilmu pengetahuan spiritual mengenai diri, dan di antara para ahli logika, Aku adalah kebenaran yang konklusif”. Lihat [6]

hakikatnya saja. Penulis dalam hal ini tidak menafikan adanya kesamaan wilayah esoteris sebagaimana terjelaskan di atas. Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap ajaran memperlihatkan pengakuan terhadap sesuatu Yang Tunggal dan Maha Agung yang melampaui pikiran dan persepsi manusia, namun penulis tidak lantas membenarkan bahwa itu cukup untuk menjadi standar kebenaran yang utuh dalam kehidupan manusia.

Justifikasi Pluralisme

Kesamaan wilayah esoteris agama adalah hal yang sukar dipungkiri, karena justru di sinilah letak dari salah satu inti justifikasi pluralisme. Esoterisme agama mengedepankan bagaimana pengalaman 'spiritualitas' akan selalu bersifat subjektif karena selalu terkait dengan kesadaran diri akan hal yang transenden, mengingat hal yang transenden ini tidak bisa diukur secara universal dan objektif. Meskipun subjektif, kesadaran akan hal transenden ini cenderung mudah dirasakan manusia sebagai implikasi logis atas eksistensi "*black box*" dari akal manusia. Kesadaran ini lucunya justru cenderung meningkat bersamaan dengan modernisasi. Hal ini disebabkan sejak awal abad ke-20, modernitas justru memberi begitu banyak ironi dalam kehidupan manusia, menciptakan refleksi kritis atas makna rasionalitas itu sendiri, yang menjadi ikon dari modernitas. Refleksi itu membuka khazanah baru manusia mengenai keterbatasan-keterbatasan yang manusia miliki sebagai makhluk subjek. Kebenaran pun menjadi konsep yang imajiner, kabur, dan tak bermakna karena semua keterbatasan tersebut. Dalam titik ini, setelah modernitas menghancurkan segala bentuk otoritas kebenaran yang bersifat institusional, pada akhirnya manusia tidak punya tumpuan lain selain dirinya sendiri. Manusia pun menjadikan konsep manusia itu sendiri sebagai sebuah landasan yang universal, karena apa yang bisa manusia percaya selain kemanusiaan itu sendiri?

Pada faktanya, proses tersebut tidak terjadi secara sederhana, karena paradigma yang bertumpu pada kemanusiaan itu tidak muncul dalam semalam, namun sebagai sebuah hasil rantai kejadian dari *rennaissance* pada abad ke-16 hingga krisis modernitas pada abad ke-20. Yang terpenting dalam hidup lantas adalah memaksimalkan kemanusiaan itu sendiri, dimulai dari diri pribadi. Proses maksimalisasi kedirian ini menjadi corak yang sangat kental dari pemikiran-pemikiran pos-modern. Dalam titik ini lah, konsep-konsep transenden mengenai Yang Supranatural menjadi konsep yang dilandaskan pada kemanusiaan, meskipun memang keduanya merupakan hal yang saling bertentangan. Jelas bahwa ajaran-ajaran inti dari agama-agama memang memegang prinsip kemanusiaan, mengenai bagaimana manusia bisa hidup secara damai, tentram, dan bahagia. Inilah yang memicu konsep mengenai agama 'cinta', bahwa yang universal dari semua ajaran

agama adalah bagaimana kita saling mencintai dan mengasihi sehingga tercipta kedamaian dan kebahagiaan. Apa lagi yang diharapkan manusia selain kedamaian dan kebahagiaan? Konsep 'agama cinta' pun menjadi konsep yang sangat populer, karena ia begitu universal sehingga menembus batas-batas identitas agama. Konsep ini juga selaras dengan toleransi keberagaman manusia yang dijunjung tinggi dalam prinsip kemanusiaan global. Selain itu, konsep 'agama cinta' jelas bermain di wilayah esoteris dari agama-agama, sehingga jelas apabila yang terlihat adalah seakan-akan setiap agama menjunjung prinsip yang serupa. Hal-hal yang bersifat eksoteris dari agama hanyalah instrumen yang bisa mengantarkan kita ke wilayah esoteris yang sama. Pada ujungnya, yang kita lihat hanyalah pluralisme, apapun justifikasinya.

Apa yang bisa dilihat dari hal ini? Pertama, wilayah esoteris dari agama-agama dalam paradigma modern pada faktanya telah terdesakralisasi oleh rasionalitas dan empirisme sains sehingga yang dipahami sebagai 'pengalaman spiritual' hanyalah suatu sensasi materialistik, tanpa adanya asumsi atau keyakinan mengenai eksistensi dari realita yang melampaui dunia materi. Kedua, konsep kemanusiaan yang dijunjung oleh modernitas cenderung tidak berdasar pada fondasi apapun yang kuat selain kesadaran diri sebagai manusia. Manusia sudah 'terlanjur' ada entah oleh sebab apa, dan dari situ kita tidak punya apa-apa selain fakta bahwa kita adalah manusia dengan segala keterbatasannya, maka yang bisa kita lakukan hanyalah memaksimalkan kemanusiaan itu seoptimal mungkin. Hal ini membuat kebenaran hanya bisa ditentukan hanya oleh manusia karena tidak ada apapun di dunia ini yang bisa dipercayai selain fakta bahwa kita adalah sesama manusia. Ketiga, esoterisme dalam Islam bukanlah tujuan dari Islam dan bukan juga landasan dari Islam. Dikotomi esoteris-eksoteris pada dasarnya setara dengan dikotomi privat-publik namun dalam konteks pengalaman spiritual. Mendapatkan pengalaman spiritual yang tinggi bukanlah suatu tujuan yang perlu dicapai. Menjadi manusia yang penuh cinta kasih, bijaksana, penuh kesadaran, ataupun bahagia pun bukanlah suatu tujuan yang perlu dicapai. Eksoterisme Islam pun bukanlah sekadar instrumen untuk mencapai yang esoteris, akan tetapi keduanya merupakan satu kesatuan proses yang dijalani muslim dalam suatu landasan besar yang tidak terkait sedikitpun dengan kedirian kita sebagai manusia. Hal ini membuat kesamaan agama-agama dalam konteks esoterisme tidak bisa menjadi justifikasi pernyataan bahwa semua agama pada akhirnya adalah sama. Keempat, era pos-modern membuat praktikalitas dari suatu hal lebih diutamakan ketimbang aspek-aspek esensialnya. Ketika di wilayah esensial para pemikir sudah banyak babak belur oleh terbatasnya rasionalitas ditambah lagi efek industrialisasi dan perkembangan teknologi informasi semakin mengeksploitasi hasrat materialistik manusia, maka yang tersisa adalah pertanyaan mengenai bagaimana kita menjalani hidup ini secara optimal dengan apa yang sudah ada ketimbang repot-repot mengurus konsep-konsep dasar yang tidak ada ujungnya.

Mungkin selain keempat hal di atas, masih banyak yang bisa diurai mengenai fenomena munculnya pluralisme. Akan tetapi, yang bisa kita lihat adalah pluralisme lahir bukan disengaja atau direncanakan, ia hadir sebagai konsekuensi logis dari perjalanan manusia mencari kebenaran. Hal ini membuat pluralisme menjadi begitu licin untuk ditangkis, apalagi disingkirkan. Satu-satunya celah adalah fakta bahwa semua yang diangkat dalam pluralisme tidak punya landasan kokoh selain bahwa manusia tidak punya pilihan lain dalam hidup selain menguatkan kemanusiaannya sendiri. Dengan kata lain, kemanusiaan menjadi semacam 'pelarian' bagi manusia agar dapat memiliki tujuan di tengah dunia tanpa tujuan. Dunia tanpa tujuan adalah dunia yang dingin dan sepi, sehingga pemikiran-pemikiran seperti ini (nihilisme, absurdisme, atau pemikiran pos-modern serupanya) cenderung disebut pemikiran pesimistik. Sebagai manusia, kita pun hanya bisa menjadi manusia. Sebuah jalan buntu seakan-akan manusia tidak punya pilihan lain selain menetapkan tujuan yang terkait dengan manusia itu sendiri. Ironisnya, sesungguhnya pilihan itu ada, pilihan mengenai suatu tujuan manusia itu ada, namun modernitas membuat manusia krisis kepercayaan terhadap apapun yang tidak bisa diverifikasi, sehingga alternatif-alternatif yang diberikan oleh agama sespesifik Islam akan tertolak dengan sendirinya. Hanya sebuah pikiran yang reflektif dan terbuka yang justru bisa menyembuhkan penyakit pluralisme. Reflektif di sini adalah berani keluar dari paradigma *mainstream*, berani berhenti sejenak dari kesibukan dan mulai merenung, serta berani menggali lebih dalam dan memberikan *self-critics* pada diri sendiri, sedangkan terbuka adalah mau membuka kemungkinan-kemungkinan kebenaran yang tidak bersumber dari indera ataupun rasio. Hanya dengan keduanya, seseorang mungkin mulai bisa mempertanyakan banyak hal atas dunia ini, dan menemukan jawabannya di Islam.

Wallahu alam bishawab.

(PHX)

Daftar Pustaka

- [1] Schuon, Fritjof. 2003. *Mencari Titik Temu Agama-Agama*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- [2] Monier-Williams, Sir Monier. 1899. *Sanskrit-English Dictionary*. Oxford: Oxford University Press.
- [3] Supraha, Wido. 2018. *Konsep Ad-Din*. Makalah pengantar Sekolah Pemikiran Islam Bandung 4, tidak dipublikasikan.
- [4] Durkheim, Emile. 2011. *Elementary Forms of the Religious Life*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- [5] Capra, Fritjof. 2000. *The Tao of Physics: Menyingkap Kesejajaran Fisika Modern dan Mistisme Timur*. Yogyakarta: Jalasutra.
- [6] Swami Prabhupada, A.C. Bhaktivedanta. 2010. *Bhagavad Gita: Pedoman Mengenai Tugas Manusia di Dunia*. Yogyakarta: Penerbit Narasi.
- [7] Bagir, Haidar. 2017. *Epistemologi Tasawuf: Sebuah Pengantar*. Bandung: Mizan.
- [8] Adlin, Alfathri. 2016. *Mata Air Agama-agama: Pluralisme Sufi dan Mencari Titik Temu dalam Perbedaan (Bag-1)* [online], (<http://kalaliterasi.com/mata-air-agama-agama-pluralisme-sufi-dan-mencari-titik-temu-dalam-perbedaan-bag-1/>), diakses tanggal 24 Maret 2018

Gender dan
Problematika Keadilan

"My Body is My Right", klaim mereka. Pernah mendengar kalimat ini? Kalimat ini bukan terkait dengan keterkengkangan budak ataupun penindasan suatu kaum. Ini merupakan sebuah kalimat yang menjadi slogan kampanye perjuangan hak-hak kaum perempuan. Ya, perjuangan kaum hawa untuk menuntut seluruh hak atas tubuhnya, yang diyakini cenderung dieksploitasi oleh dominansi laki-laki. Kalimat ini bukan kalimat yang baru, tapi sudah menjadi inti dari sebuah pergerakan massif yang muncul sejak abad ke-18, sebuah pergerakan bernama feminisme. Ada apa dengan perempuan sehingga muncul tuntutan sedemikian rupa?

Munculnya gerakan feminisme mungkin bisa dipahami dengan baik melalui perspektif historis. Dapat kita lihat bagaimana feminisme muncul sebagai bentuk perlawanan terhadap penekanan hak-hak perempuan yang pada masanya masih banyak dibatasi, baik dalam hal akses terhadap pendidikan, kesempatan memilih (*vote*), hingga upah kerja. Akan tetapi, ketika perlahan semua keterbatasan hak perempuan tersebut mulai dihapus secara legal seiring munculnya gerakan feminisme gelombang pertama dan kedua, mengapa gerakan feminisme masih muncul dan justru terlihat semakin berkembang di masa kini, dalam bentuk yang mereka sebut sebagai gelombang ketiga?

Gerakan feminisme gelombang ketiga memperluas paradigma perjuangan yang dilakukan pada gelombang pertama dan kedua menjadi perjuangan untuk melawan ketidakadilan (*inequality*) yang muncul dari perspektif *gender*. Ketidakadilan ini terjadi tidak lagi dalam bentuk formal, seperti apa yang mendasari munculnya feminisme gelombang pertama, ketika perempuan *literally* tidak diperbolehkan untuk masuk ke perguruan tinggi ataupun diberi upah yang lebih sedikit ketimbang laki-laki, namun ketidakadilan ini dipandang sebagai efek dari struktur sosial yang memang cenderung mendiskreditkan kaum tertentu secara tidak langsung. Ide mengenai feminisme gelombang ketiga ini direpresentasikan dengan kalimat yang ditulis oleh Bell Hooks dalam bukunya, *Ain't I a Woman*, "*The process begins with the individual woman's acceptance that american women, without exception, are socialized to be racist, classist, and sexist, in varying degrees*". Kalimat ini sederhana, namun tajam dan penuh sarkasme, karena ia menganggap bahwa konsep rasis dan seksis bukan lagi hal yang sifatnya ideologis-formal, namun *socialized* melalui struktur sosial yang secara tidak langsung memang menciptakan ketidakadilan. Karena itulah, konsep feminisme berkembang dari yang hanya berfokus pada wanita, kemudian meluas ke segala bentuk ketidakadilan *gender* yang tercipta secara sosial. Bukankah *gender* memang secara natural membedakan laki-laki dan perempuan? Mengapa *gender* lantas dipersoalkan?

Konsep *gender* merupakan konsep yang awalnya setara dengan *sex* atau jenis kelamin. Namun seiring dengan berubahnya keadaan sosial secara global, perkembangan pemikiran modern, dan berbagai aspek sosiologis lainnya, *gender*

mulai dianggap sebagai sesuatu yang berbeda daripada *sex*. Dalam paradigma fungsi sosial, identitas kelamin memang secara tidak langsung mendefinisikan perannya di masyarakat, karena secara antropologis, kemampuan laki-laki yang secara fisik cenderung lebih kuat dan tidak terikat pada fase kehamilan, menyusui, ataupun periode hormonal tertentu, akan secara otomatis memberikan peran yang lebih otonom dan agresif kepada laki-laki, seperti mencari makanan ataupun berperang. Berakar dari sini, maka jelas bahwa *gender* adalah konsekuensi langsung dari *sex*. Akan tetapi, ketika peradaban berkembang dan pembagian peran menjadi lebih kompleks dan tidak lagi selalu bergantung pada kekuatan fisik ataupun kebebasan tertentu, maka penyatuan konsep *gender* dan *sex* pun mulai dipertanyakan.

Pertanyaan tentang *gender* ini mulai muncul sebagai ide yang mendasari gerakan feminisme gelombang kedua, ketika kecenderungan perilaku seseorang dalam masyarakat seakan-akan terdefinisi secara langsung dari jenis kelamin. Ketika *sex* adalah suatu aspek biologis, maka perilaku, peran, dan cara berpikir adalah suatu hal yang sifatnya psikologis, sama sekali tidak bisa didefinisikan hanya dari *sex* yang merupakan aspek biologis. Charlotte Perkins Gilman, seorang sosiolog dan feminis gelombang kedua menuliskan jelas hal ini pada *Women and Economics*, dimana ia mengatakan *There is no female mind. The brain is not an organ of sex. As well speak of a female liver.* Ketika semua organ tubuh yang lain selain kelamin antara laki-laki dan perempuan cenderung sama, mengapa lantas otak perempuan dan otak laki-laki dibedakan? Ide dasar ini yang kemudian melahirkan pendefinisian ulang *gender* sebagai suatu identitas yang terdefinisi dari karakter personal dan peran sosial seseorang di masyarakat, berbeda dengan *sex* yang hanya merupakan pembeda biologis antara laki-laki dan perempuan. Gagasan ini, bahwa *gender* merupakan konstruksi sosial, yang kemudian menjadi tulang punggung konsep *gender equality* dalam feminisme gelombang kedua.

Pengajuan konsep *gender* sebagai konstruksi sosial sesungguhnya tidak muncul serta merta sebagai konsekuensi dari perkembangan peradaban yang semakin membuka banyak kemungkinan peran masyarakat yang tidak terbatas fisik. Berbagai faktor mempengaruhi cara berpikir yang mempertanyakan pembagian peran pria-wanita sebagai pengekangan atas kebebasan kaum perempuan. Bagaimana lahirnya filsafat modern yang diikuti dengan era pencerahan yang bernuansa kultur kritik dan perjuangan atas kebebasan di Eropa kemudian menjadi faktor penyebab yang cukup signifikan mempengaruhi refleksi kaum perempuan atas perlakuan sosial atas jenis kelamin. Dengan pemikiran-pemikiran sewarna yang muncul kemudian dari efek domino revolusi pemikiran di Eropa, seperti liberalisme dan sekularisme, yang semuanya berbasis paradigma refleksi radikal dan individualitas, maka tinggal menunggu waktu hingga segala aspek yang pada awalnya bersifat natural dan *common sense* ikut dipertanyakan, termasuk wanita.

Ketika hak-hak perempuan sudah jelas-jelas telah terbuka lebar saat ini, dimana sudah begitu banyak wanita yang bergelar sarjana, magister, bahkan doktor, dan dimana tidak ada lagi batasan kelamin dalam hal pemberian upah maupun penerimaan kerja, maka ketidakadilan seperti apa lagi yang masih dipermasalahkan? Dalam sosiologi, interaksi dan identitas sosial cenderung bersifat simbolik, yang seringkali direpresentasikan oleh hal-hal material yang pada awalnya bersifat netral. Sebagai contoh, kelaki-lakian sering diidentikkan dengan kopi, rokok, atau pertandingan sepakbola, sedangkan keperempuanan sering diidentikkan dengan memasak, rok, atau sinetron drama. Identifikasi *gender* berdasarkan simbol-simbol sosial ini kemudian dianggap sebagai *constrain* abstrak yang secara tidak langsung membatasi kapabilitas perempuan untuk berkembang sama seperti laki-laki. Mengapa anak perempuan harus diberi mainan boneka sedangkan laki-laki mobil-mobilan? Penilaian sosial yang sifatnya mengakar pada struktur sosial yang ada dalam masyarakat inilah yang kemudian menjadi target kritik feminisme gelombang ketiga.

Contoh besar ketidakadilan yang sering diangkat adalah bagaimana akses perempuan untuk bisa menjadi pemimpin dimanapun saat ini masih sangatlah kecil dibandingkan laki-laki. Hampir jarang ada kepala negara seorang perempuan, dan masih jarang juga Dirut perusahaan seorang perempuan. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, pembagian peran dalam masyarakat menjadi bersifat simbolik ketika dianggap yang satu lebih utama ketimbang yang lainnya tanpa melihat secara inheren pada individual yang terkait. Semisal, laki-laki cenderung dipilih sebagai pemimpin karena dianggap rasionalitas adalah hal yang utama dalam pengambilan keputusan dan laki-laki secara psikis cenderung lebih rasional ketimbang perempuan. Namun, mengapa hal yang emosional dan simpatik mendapat impresi yang lebih rendah dalam hal kepemimpinan ketimbang rasionalitas? Bukankah keduanya bersifat komplementer dan hanyalah aspek-aspek setara dari cara memimpin sehingga tidak bisa dikatakan yang satu lebih positif ketimbang yang lain? Lagipula, kecenderungan psikis tersebut tidak menjamin perempuan tidak mampu bersikap rasional, yang jelas-jelas sudah banyak terbukti pada perempuan-perempuan yang berhasil dalam hal kepemimpinan, juga hal-hal lainnya dimana laki-laki masih dianggap lebih menguasai. Hal-hal seperti ini meluas seluas-luasnya sehingga segala bentuk paradigma sosial yang berkembang di masyarakat dianggap membentuk stratifikasi yang secara tidak langsung membentuk ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan.

Dalam konsep yang lebih jauh lagi, feminisme gelombang ketiga secara general pun mengakui segala bentuk identitas yang terbentuk dalam seseorang terlepas dari *sex* yang dimilikinya, yang dalam hal ini terimplikasi dalam bentuk pengakuan terhadap transgender. Seseorang yang ketika lahir berkelamin perempuan, tidak

lantas berarti ia harus bersikap menjadi seperti simbol perempuan yang dipegang oleh masyarakat. Ketika ia berkembang menjadi menyenangkan hal-hal yang maskulin, itu bukanlah hal yang salah karena pembatasan *gender* adalah salah satu struktur sosial yang dikritik oleh feminisme. Dalam pandangan yang lebih radikal lagi (*literally* disebut feminisme radikal), salah satu cara menghapus ketidakadilan *gender* adalah dengan menghapus konsep *gender* itu sendiri. Artinya, segala bentuk pembagian peran dan identitas simbolik yang ada pada masyarakat harus ditiadakan. Yang ada hanyalah manusia sebagai individu, dan seorang individu berhak menjadi apapun yang ia inginkan.

Konsep dasar feminisme yang merupakan perjuangan terhadap hak-hak kaum perempuan membuat pergerakan ini cenderung licin untuk diantisipasi. Sudah menjadi hal yang mulia dan wajar bagi masyarakat untuk membela hak-hak kaum perempuan atas nama keadilan, akan tetapi, pada titik tertentu konsep *gender equality* perlu melalui penyaringan ketat karena implikasi dari ide ini akan meluas kemana-mana, termasuk pengakuan terhadap kaum LGBT. Dalam waktu ini, struktur sosial mungkin masih secara wajar mendiskreditkan adanya tindakan-tindakan amoral seperti LGBT ataupun masih secara natural menciptakan pembagian peran pria-wanita, minimal di keluarga dimana wanita merupakan sosok yang lebih pantas untuk mengasuh anak. Akan tetapi, konsep *gender equality* perlahan menjadi sebuah gerakan global yang mau tidak mau bisa menjadi ancaman terhadap struktur sosial yang sudah ada, dan bersamanya juga menjadi ancaman pada konsep-konsep agama yang secara tegas membedakan pria-wanita seperti Islam. Bahkan, *gender equality* sudah menjadi salah satu poin dalam *Sustainability Development Goals* yang ditetapkan PBB pada 2015 lalu.

Kemana gerakan feminisme ini akan berujung sukar untuk diprediksi. Akan tetapi, tidak seperti virus lainnya, mengantisipasi feminisme akan menjadi pekerjaan rumah yang cukup sulit bagi muslim. Bagaimana menyadarkan adanya pembagian peran yang berbasis pada kodrat dasar pria dan wanita ketika wanita semakin dipandang sama seperti laki-laki? Ketika wanita semakin diberi kesempatan untuk berkarir tinggi, memimpin, atau mengerjakan hal-hal lain yang sewajarnya dilakukan laki-laki, maka setiap generasi baru perempuan akan menganggap bahwa berkarir adalah hal yang wajar dan dengan itu pekerjaan mengurus rumah tangga bukan lagi hal yang populer. Jika demikian, bagaimana generasi islam baru akan dididik? Perhatikan bahwa pada saat ini pun, wanita menuntut ilmu tinggi dan berkarir seperti halnya laki-laki sudah menjadi hal yang sangat wajar sehingga wanita yang hanya ingin mengurus rumah justru yang dipandang aneh. Pembagian peran pria-wanita bukan berarti wanita tidak punya hak untuk berkarya dan berkembang, akan tetapi, wanita punya wilayah tersendiri untuk mengembangkan diri sebagaimana potensi yang mereka miliki namun tidak dimiliki laki-laki. Mengapa memandang pembagian

peran adalah hal yang merendahkan kaum perempuan ketika jelas-jelas banyak hal yang bisa dilakukan perempuan namun tidak bisa dilakukan oleh laki-laki dengan baik? Mindernya perempuan dengan ketidakmampuan berkarir disebabkan karena konsep kesetaraan, keadilan, dan kebebasan yang beredar di masyarakat saat ini sudah terkontaminasi oleh materialisme dan hal-hal yang menyertainya. Ketika konsep dasar, gagasan utama, inti pemikiran, dari kesetaraan, keadilan, dan kebebasan sudah rusak, bagaimana memperbaiki yang terbangun di atasnya? Penulis sendiri belum memiliki solusi untuk diajukan terkait hal ini mengingat masalah ini merupakan masalah yang kompleks dan terkait dengan banyak aspek. Yang jelas, sebagai muslim, kita harus tetap memahami bahwa konsep keadilan dan konsep *gender* telah diatur sedemikian rupa sesuai dengan kodrat yang inheren ada pada laki-laki dan perempuan. Kita bisa lihat bagaimana islam mampu menaikkan derajat perempuan ketika cenderung terhinakan oleh kultur Quraisy dan arab badui pada masa pra-Rasulullah. Akan menjadi tugas kita, muslim saat ini, untuk menunjukkan kemuliaan islam tersebut sebagai alternatif dari sistem sosial yang masih mengandung stratifikasi *gender*.

Wallahualam bishawab

(PHX)

Daftar Pustaka

- [1] Macionis, John J. (2012). *Sociology*. Harlow: Pearson Education Limited.
- [2] Martineau, Harriet (Auth), Hill, Michael R. and Hoecker-Drysdale, Susan (Ed.). 2003. *Theoretical and Methodological Perspectives*. New York: Routledge.
- [3] Gilman, Charlotte Perkins. 1970 [1898]. *Women and Economics*. New York: Source Book Press.
- [4] Ihsan, Aditya F. 2018. *Booklet Phx #29: Kaffah*. Swa-publikasi. Tersedia di <http://phoenixfin.me/bookletphx-29>
- [5] Ihsan, Aditya F. 2016. *Booklet Phx #30: Kaffah bagian 2*. Swa-publikasi. Tersedia di <http://phoenixfin.me/bookletphx-30>
- [6] Resolusi PBB No. A/Res/70/1, *Transforming Our World: The 2030 Agenda For Sustainable Development*.

**Perginya *Sophia*
dari *Philosophia***

Siapa yang tidak pernah dengar kata filsafat? Kata ini pada telinga beberapa orang bagaikan hantu yang menakutkan, monster yang harus dihindari, setan yang bisa merusak pikiran. Di sisi lain, filsafat adalah hal yang tidak bisa dilepaskan pada hampir semua keilmuan pada pohon pengetahuan yang dimiliki manusia saat ini. Filsafat sendiri telah mengakar tidak hanya secara struktural, namun juga secara historis dalam sejarah berkembangnya ilmu pengetahuan. Ia mengiringi secara telaten dan pasti ke arah mana pengetahuan itu seharusnya melebarkan sayapnya. Bagaimana tidak, di atas pengetahuan metodis, selalu ada paradigma yang mempengaruhi, karena ketika kita dua orang melihat daun yang sama di pinggir jalan, paradigma mereka akan menentukan bagaimana arti daun itu dalam pikiran mereka. Dalam wilayah paradigma ini lah dimana filsafat bermain, memegang peran penting dari bagaimana manusia melihat dunia.

Berontaknya Yunani dari Mitos

Adalah pada sebuah wilayah kecil di pinggir mediterania akal budi tercatat pertama kali lahir. Ya, wilayah kecil itu bernama Yunani, tempat yang dianggap pada masa klasik sebagai pusat peradaban. Wilayah kecil itu memiliki keuntungan budaya dalam bentuk radikalisme bahasa tulisan, dimana orang-orang yang hidup di sana adalah orang-orang pertama yang memisahkan antara vokal dan konsonan.

Sebegitu pentingkah pemisahan itu? Ong dalam [1] menjelaskan bagaimana tulisan mempengaruhi cara berpikir manusia. Ketika peradaban awal pertama kali menggunakan ikonograf sebagai tulisan pertama, mereka masih mengaitkan satu konsep besar dalam satu simbol representasi, dimana cara pandang kesatuan dan keterkaitan yang organik ala kebudayaan lisan masih menancap erat. Sedikit mengenai kebudayaan lisan, sebagaimana penulis telah jelaskan pada [2], keterikatan yang kuat dengan memori dan transfer informasi antar manusia secara langsung membuat cara pandang masyarakat lisan cenderung universalistik, dalam artian lebih melihat segala sesuatu dalam satu keutuhan, ketimbang memecah-mecahnya sebagaimana pikiran analitis ala masyarakat tulisan. Lahirnya tulisan dalam bentuk alfabetis lah, yang diinisiasi oleh arab dan ibrani, dimana mereka mengembangkan abjad yang berbasis suku kata, yang mulai mempengaruhi cara berpikir peradaban klasik. Dari bahasa Arab dan Ibrani, bangsa Yunani mengembangkan konsep tulisan secara radikal yang kemudian benar-benar melahirkan abjad yang h anya merepresentasikan satu bentuk bunyi belaka, yang kemudian memecah vokal dan konsonan. Hal ini lah yang dianggap menjadi salah satu faktor terbesar kenapa kemudian orang-orang seperti Thales, Pythagoras, Aristoteles, Diogenes, Hypokritus, Plato, dan segudang pemikir Yunani lainnya yang mengawali sebuah perjalanan

besar manusia menuju pemahaman atas semesta, justru lahir dan hidup di Yunani pada suatu era yang sama, ketimbang di wilayah lain di dunia ini.

Apa yang para pemikir itu lakukan pada dasarnya sederhana. Mereka mengamati dan mereka bertanya. Mereka mengamati terbentuknya api, dan mulai bertanya, “darimana lahirnya api?”. Mereka mengamati pergantian siang dan malam, dan mulai bertanya, “apa yang terjadi di langit sana?” Mereka mengamati setiap fenomena, dan mulai bertanya, “apa penyebabnya?” Pada awalnya, mereka memiliki penjelasan tentunya, dari mitos-mitos yang berkembang di antara mereka sebagai produk kebudayaan. Ya, bagaimana para dewa dan dewi mengatur dunia dari gunung Olympus yang tinggi. Akan tetapi, paradigma berpikir masyarakat Yunani mulai melihat segala sesuatu dalam pemeriksaan yang kritis, sehingga mereka mulai melihat ketidaksinambungan dari semua penjelasan yang sebelumnya ada dan mulai merenungi penyebab sesungguhnya. Dari sinilah titik ketika akal budi lahir sebagai bentuk perceraian manusia dengan mitos.

Bayangkan saja pada titik itu belum ada metode ilmiah, belum ada hukum-hukum alam yang dipahami, dan bahkan belum ada kategorisasi pengetahuan sebagaimana saat ini. Pencarian kaum Yunani klasik pada masa itu merupakan titik tumbuh pengetahuan sistematis terkait semua objek pengetahuan. Belum adanya pembakuan metode membuat ilmu pengetahuan adalah satu, tunggal, dan tak terpisahkan. Bagaimana mereka mempertanyakan manusia sama dengan bagaimana mereka mempertanyakan matahari. Proses pemberontakan ini dalam rangka memahami seluruh semesta dengan cara yang lebih baik ketimbang narasi-narasi yang tak bisa diklarifikasi. Memahami semesta, termasuk diri sendiri, secara utuh inilah yang menjadi patokan mereka untuk mendalami kebijaksanaan, karena tentu, mereka yang lebih paham bagaimana manusia dan alam ini seharusnya adalah mereka yang bijaksana. Mereka pun menyebut satu pengetahuan tunggal ini sebagai *philosophia*, atau suatu bentuk cinta terhadap kebijaksanaan, yang kita kenal dalam bahasa Indonesia saat ini sebagai filsafat.

Dalam [3], Alfathri Adlin menjelaskan bagaimana memang bagi Socrates, filsafat pada dasarnya adalah ilmu untuk ‘siap mati’. Bagaimana menjadi bijaksana adalah bagaimana kita bisa melepaskan diri dari kemelakatan hasrat-hasrat duniawi, sehingga akal kita secara jernih akan lebih bisa melihat semesta apa adanya. Ketika diri telah tidak melekat lagi pada hasrat keduniaan, maka secara kasar apapun takdir yang dihadapkan pada kita akan kita hadapi sepenuh hati, termasuk kematian. Untuk mencapai titik itu, kita butuh untuk mempertanyakan segala sesuatu, dan dalam prosesnya, termasuk hidup kita, sehingga kita mulai mengkaji dan memeriksa tujuan utama hidup yang sesungguhnya. Mempertanyakan hidup itu tentu termasuk mempertanyakan segala keinginan kita, segala hasrat kita, dan latar belakang dari setiap tindakan kita. Hal ini akan membantu kita untuk membersihkan hati dan diri

dari keinginan-keinginan yang tidak perlu, yang sifatnya hanya sekadar nafsu sementara yang tidak berujung. Hingga akhirnya, di ujung proses mempertanyakan itu, kita akan bisa mencapai titik 'siapa mati' tersebut. Ini lah hal yang sesungguhnya menjadi idealitas dari *philosophia* pada awal berkembangnya.

Jika para pemikir-pemikir Yunani ini tercatat sebagai ateis, maka maklumilah mereka, karena bahkan pada masa itu Kristen belum lahir dan bani Israil masih belum menyebar. Socrates, tercatat dalam [4], justru cenderung mempertanyakan konsep akan politeisme, alias mengrtik konsep dewa-dewi Yunani yang banyak. Perjalanan mereka untuk mencapai monoteisme mungkin tidak mencapai tujuan, namun apa yang mereka lakukan menjadi cermin bagaimana akal budi seharusnya dimaksimalkan untuk menggali kebenaran dari ayat-ayat yang diperlihatkan oleh alam. Mempertanyakan secara kritis apa yang ditangkap oleh pikiran merupakan suatu proses awal menggapai kebenaran. Adalah suatu hal yang wajar, bahkan harus dilakukan, untuk terombang-ambing doktrin dan pemikiran, dalam sebuah pencarian yang tulus terhadap kebenaran. Bahkan filsuf besar muslim, Imam Al-Ghazali, pun mengalami fase tersebut. Sulaiman Dunya pada pengantar dalam [4] membagi kehidupan Al-Ghazzali dalam 3 fase, yakni fase pra-keraguan, fase keraguan, dan fase mendapat petunjuk dan ketenangan. Fase pra-keraguan adalah fase dimana keingintahuan kita akan segala sesuatu meningkat dan kita mulai memunculkan kebutuhan yang besar terhadap kebenaran. Hal ini lah yang secara wajar terjadi pada peradaban manusia, dimana fase pra-keraguan dimulai ketika kaum pemikir Yunani klasik berontak dari mitos pada sekitar abad ke-4 sebelum masehi.

Rasio dan Wilayah Metafisika

Salah satu yang berkembang dan diwujudkan secara rigid oleh pemikir Yunani klasik adalah proses deduksi antar pernyataan yang kemudian kita kenal sebagai logika. Aristoteles memformulasikan proses deduksi ini dalam [5], dimana ia menginisiasi apa yang kita kenal sebagai silogisme, sebuah mekanisme untuk menurunkan kesimpulan dari premis-premis yang ada sebelumnya. Apa yang diformulasikan oleh Aristoteles ini bahkan masih dipakai hingga sekarang, yang telah tersusun secara rapi dalam logika matematika yang diajarkan pada kurikulum matematika SMA. Logika yang dirumuskan Aristoteles ini merupakan *tools* canggih dalam rangka menurunkan penjelasan yang paling mungkin dan paling benar dari suatu hal, suatu proses untuk menyusun *reason*. Ya, sebuah proses rasionalisasi. Adalah catatan penting untuk ditekankan bahwa memang ketika kita berbicara akal budi, yang kita maksud adalah apa yang sangat membedakan manusia dengan makhluk lainnya, yakni kemampuan untuk melakukan rasionalisasi, menyusun alasan dan penjelasan melalui proses berpikir abstrak. Apa yang diformulasikan

dalam bentuk logika matematika hanyalah sistemasi prosedural dari pikiran abstrak tersebut.

Proses deduksi merupakan proses yang maju, yang artinya membutuhkan premis-premis yang telah diakui kebenarannya sebelumnya untuk bisa menghasilkan pernyataan-pernyataan kebenaran baru. Hal ini jelas membutuhkan suatu premis pegangan di awal untuk 'memulai' proses. Pegangan awal ini bisa berupa hal yang sudah pasti benar dalam bentuk pengamatan langsung dari realita, atau berupa sebuah asumsi awal atas apa yang ingin dideduksikan. Biasanya hasil pengamatan langsung dari realita memerlukan generalisasi terlebih dahulu, sebuah proses yang dinamakan induksi untuk mendapatkan satu pegangan kokoh atas kebenaran. Hal inilah yang kemudian dikukuhkan dalam bentuk metode ilmiah. Akan tetapi, tidak semua hal bisa diamati secara langsung. Banyak hal yang sifatnya immateri, di luar bentuk fisik (metafisik), juga memerlukan penjelasan dan rasionalisasi. Proses rasionalisasi di wilayah ini pun hanya bisa disokong oleh asumsi awal yang dibuat sebenar mungkin, meski sukar untuk memverifikasinya.

Lantas bagaimana mengetahui kebenaran metafisis? Hal ini yang kemudian membuat filsafat, yang awalnya merupakan sebuah media mulia untuk memahami alam semesta, bisa menjadi rancu dan menghasilkan pemikiran-pemikiran yang pada ujungnya bisa menjauhkan pemikirnya dari kebijaksanaan. Kerancuan ini lah yang secara detail Al-Ghazali uraikan dalam [5], dimana satu-satunya wilayah yang perlu diwaspadai dari para filsuf adalah metafisika, karena hampir semua proses berpikir filsuf dalam aspek lain, seperti fisika, biologi, atau kosmologi, tidak punya masalah sama sekali. Tentu saja dalam wilayah metafisis ini begitu banyak hal yang tercakup di dalamnya, bahkan termasuk eksistensi Tuhan. Akan tetapi, sebelum Eropa mengalami era pencerahan, kemajuan pemikiran dan ilmu pengetahuan dipegang oleh peradaban Islam, yang jelas menyerahkan wilayah metafisis kepada konsep agama dan tidak menggalinya terlalu jauh.

Berontaknya Eropa dari Dogma

Meskipun pemikir-pemikir Yunani ini sempat tenggelam oleh lika-liku narasi pergantian kekuasaan di Eropa dan sekitarnya, singkat cerita pada abad ke-15 masehi, 2000 tahun setelahnya, hasil pemikiran-pemikiran Yunani klasik tersebut diangkat kembali, namun dengan semangat yang berbeda. Lika-liku narasi yang terjadi selama 2 milenium itu ternyata pada ujungnya menghasilkan sebuah kekuatan absolut di Eropa yang berdiri di atas dogma kristen (zaman kegelapan). Kekuatan absolut tersebut memiliki standar kebenaran tersendiri atas segala sesuatu di semesta ini, sehingga segala bentuk penetapan kebenaran yang berbeda dari itu, akan diberangus dalam bentuk inkuisisi. Ketika para pemikir Yunani klasik hanya mempertanyakan

ulang mitos yang pada dasarnya hanyalah narasi-narasi produk kebudayaan yang tidak memiliki otoritas pengukuh, para pemikir abad ke-15 mengalami tekanan ketika berusaha mempertanyakan segala dogma yang dititahkan Gereja. Hal ini menghasilkan kebangkitan kembalinya akal budi ala Yunani klasik pada masa setelah itu (era pencerahan) bercampur bersama efek traumatik pengekan agama atas melambatnya perkembangan ilmu pengetahuan pada zaman kegelapan.

Efek traumatik ini menghasilkan ketidakpercayaan radikal terhadap segala bentuk kebenaran yang bersumber dari luar akal. Bahkan, dalam bentuk ekstrimnya, termasuk apa yang kita persepsikan secara langsung pun tidak pantas untuk langsung dipercayai. Rene Descartes, salah satu pencetus pemberontakan dogmatis ini, pada [6] menganggap bahwa mungkin saja terdapat iblis besar (*evil genius*) yang bisa memiliki kemampuan untuk menciptakan halusinasi sehingga mengalihkan apa yang kita lihat dari kebenaran sesungguhnya. Dalam versi modernnya, iblis Descartes ini terwujud dalam bentuk film legendaris *The Matrix*, dimana sesungguhnya realita yang kita rasakan dan alami ini bukanlah realita yang sesungguhnya, namun citra yang dihasilkan oleh mesin genius. Lantas, jika demikian, apa yang bisa kita percayai? Dalam perenungan panjangnya, Descartes menyimpulkan bahwa ada satu hal yang tidak akan bisa dipalsukan, satu hal yang setiap diri pasti bisa meyakini bahwa itu hal yang pasti benar, yakni bahwa dia berpikir. Karena dia berpikir, maka muncul pikiran dimana pasti bersumber dari sesuatu, sehingga pasti ada subjek yang menciptakan pikiran tersebut, yakni ia sendiri. Secara sederhana, ia merumuskan itu dalam tiga kata yang terkenal, *cogito ergo sum*, aku berpikir maka aku ada ([7]).

Ini terkesan sederhana, namun begitu fundamental sehingga Descartes disebut sebagai bapak filsafat modern, dan semua pemikiran yang muncul setelah itu berparadigma sedemikian apa yang dicetuskan Descartes. Paradigma bahwa tiada sumber kebenaran lain di luar diri, dimana diri ini sendiri memiliki dua *tools* utama, yakni rasio dan indra. Keduanya menjadi basis kebenaran publik di Eropa dan seluruh dunia sejak saat itu, dan dengan keduanya lah semua hal, *literally* semua hal, yang materi maupun imateri, yang fisik maupun metafisik, di semesta ini dipikirkan, dibongkar, dan dianalisa. Mengingat penjelasan sebelumnya, jelas dipastikan akan ada kerancuan ditemui, namun hal ini tidak menutup semangat pemikir modern untuk membongkar segala sesuatu. Sebagaimana penulis telah jelaskan pada [8], apa yang tumbuh paska pemberontakan Eropa dari dogma Gereja tidak hanya rasionalitas, namun juga prinsip kebebasan individu, dimana setiap orang berhak memegang kebenarannya masing-masing selama tidak mendikte kebenaran orang lain. Hanya hal yang bisa diverifikasi secara universal seperti sains lah yang bisa menjadi kebenaran bersama.

Dalam titik ini, tidak ada yang bisa menyaingi sains dalam menjamin kebenaran universal, karena ia berbasis pada teks universal bernama alam semesta melalui

metode yang terjamin keumumannya. Ilmu-ilmu lain hanya berbasis pada teks yang jelas buatan manusia. Tidak ada teks yang berasal dari wilayah imateri seperti wahyu. Dalam hal ini, sebuah pisau analisis dikembangkan untuk melakukan pembacaan terhadap teks secara umum. Pisau ini kita kenal dengan nama hermeneutika. Dalam bentuk ekstrimnya, kita bisa mengatakan bahwa melalui hermeneutika, segala sesuatu yang kita lihat pada akhirnya hanyalah tafsir, dan itu semua terpenjara dalam persepsi pribadi. Kebenaran bergantung pada subjek.

Pemikiran pun bebas berkembang, dan dengan bebas diotak-atiknya wilayah metafisika, maka juga kebenaran yang dihasilkan pun akan begitu bermacam-macam, dari yang paling aneh sampai yang masuk akal. Hal ini jelas yang kemudian sebagai muslim akan sangat membahayakan aqidah, karena kita ketahui bahwa wilayah metafisika adalah wilayah yang tidak bisa diverifikasi. Bahkan logika sekalipun akan tumpul terhadapnya dikarenakan ketiadaan premis awal yang bisa dipegang. Di beberapa wilayah, kebenaran pun semakin absurd, karena berbasis individual dan tak memiliki otoritas penjaga. Ujungnya, cepat atau lambat, logika pun akhirnya mulai menunjukkan kemandulannya. Di abad ke-19, rasionalitas mulai memperlihatkan keterbatasannya ketika ia gagal untuk menyelesaikan banyak permasalahan dan menjawab banyak pertanyaan. Dalam bentuk yang lebih sistematis, Kurt Godel pada [9] menunjukkan hal ini dengan membuktikan secara matematis bahwa suatu sistem logika tidak akan pernah konsisten dan lengkap secara bersamaan. Penjelasan detail mengenai temuan Godel ini (yang lebih dikenal dengan Teorema Ketidaklengkapan Godel) sudah penulis paparkan pada [10].

Kebijaksanaan yang Hilang

Kesadaran bisa menjadi sebuah hal yang dilematis. Di satu sisi ia memberi diri kita kemampuan untuk mengamati dunia luar (semesta) secara kritis, namun di sisi lain ia juga memberi tembok besar ketika harus melihat hal yang lebih jauh dari itu. Persepsi yang muncul dari kesadaran subjek adalah hal yang tidak bisa kita lepaskan dari dalam diri, dan itu juga memberi keterbatasan bahwa mustahil melihat sesuatu apa adanya tanpa tersaring persepsi subyektif. Selain itu, kesadaran memberi manusia kemampuan untuk berpikir secara abstrak, akan tetapi keabstrakan itu terbelenggu oleh bahasa dimana kita hanya mampu berpikir sejauh apa yang mampu kita bahasakan. Dengan keterbatasan itu lah, logika akan selalu memiliki area yang tak terjangkau, sedemikian juga segala aspek kebenaran lainnya dalam semua ilmu yang berbasis akal manusia.

Dalam dilemma itu lah, filsafat mulai berwajah tidak teratur. Para pemikir mulai menyadari keterbatasan tersebut. Kritik terhadap rasionalisme yang terwujud dalam modernitas pun dilancarkan. Krisis kepercayaan tumbuh lagi namun dalam bentuk

yang lebih ekstrim, bahwa rasionalitas pun sukar dipercaya. Posmodernisme lahir di tengah kekacauan pemikiran ini, melahirkan pemikiran-pemikiran pesimistik, tak berarah, dan cenderung pragmatis. Idealitas pikiran runtuh oleh fakta bahwa kebenaran adalah hal yang tak terjangkau oleh akal. Paradigma bahwa tujuan dari hidup adalah meraih kebijaksanaan dan kesadaran penuh akan kebenaran, yang dibawa diangkat pertama kali oleh para pemikir Yunani, mulai jatuh ke titik rendah dimana tujuan dari hidup hanya lah untuk memaksimalkan hidup itu sendiri, apapun caranya. Sebagaimana Nietzsche menganggap bahwa pada akhirnya kita hanya perlu hidup dengan kedirian penuh, menolak segala bentuk kuasa lain, dan kemudian menjadi *ubermensch* ([11]), Camus pun menganggap bahwa dalam segala bentuk tragedi yang selalu ada dalam hidup manusia, kita hanya bisa secara penuh menguatkan diri dan menghadapinya seperti Sisifus yang dengan sepenuh hati selalu mendorong kembali batu besar ke atas gunung meski akhirnya akan jatuh lagi ([12]). Nietzsche dan Camus adalah contoh dua pemikir yang mulai melepaskan idealitas dan mengarah pada pragmatisme hidup, bahwa mencari yang absolut dan benar adalah sia-sia dan manusia hanya bisa bersandar pada dirinya sendiri.

Membangun kembali idealitas filsafat adalah sebuah tantangan yang berat, karena keadaan materiil zaman sangat mendukung akan pragmatisme itu sendiri, dengan berkembangnya industri dan kemudahan-kemudahan teknologi. Ketika kita selalu bisa mengejar kepuasan hidup cukup dengan memaksimalkan hidup itu sendiri, tanpa perlu prinsip-prinsip ideal yang mendasari, yang justru menyusahkan hati, untuk apa kita mengejar kebijaksanaan? Ya dengan itu lah, filsafat telah kehilangan orientasinya dan segala bentuk aspek kebijaksanaan dan kebenaran ideal seperti agama mulai dengan mudah ditinggalkan. Jikalau pun masih ada pengikutnya, paradigma pragmatisme posmodern akan terus menghantui. Filsafat dan agama semakin terpisah jauh, karena wajah keduanya semakin saling berpaling. Padahal, tujuan mereka sama, yakni bagaimana hidup dalam kebijaksanaan yang penuh, ikhlas menghadapi takdir, dan menghindari kemelakatan yang berlebihan pada duniawi.

Wallahu'alam bishawab

(PHX)

Daftar Pustaka

- [1] Ong, Walter J. 2013. *Kelisanan dan Keaksaraan*. Yogyakarta: Penerbit Gading.
- [2] Ihsan, Aditya F. 2018. *Booklet Phx #26: Post-Literacy*. Swa-publikasi. Tersedia di <http://phoenixfin.me/bookletphx-26>
- [3] Adlin, Alfatri. 2018. *Qui a peur de la philosophie?: Antara Waham, Prasangka dan Objektivitas*. Makalah dipresentasikan di Studia Humanika Salman. 9 Maret 2018. Tidak dipublikasikan.
- [4] Ghazali, Imam. (2010) *Tahafut al-Falasifah: Menyingkap Tabir Kerancuan Para Filosof*. Bandung: Penerbit Marja.
- [5] Aristoteles. *Organon*. Tersipkan daring pada October 29th 2018 di <http://archive.org/details/AristotleOrganon>
- [6] Descartes, Rene, [J., Cottingham, peny] (1986)[1996]. *Meditations on First Philosophy: With Selections from the Objections and Replies* (ed. revisi). Cambridge: Cambridge University Press
- [7] Descartes, Rene (1960). *Discourse on Method and Meditations*. Laurence J. Lafleur (trans). New York: The Liberal Arts Press.
- [8] Ihsan, Aditya F. (2018) *Pos-sekularisme: Bangkitnya Spiritualitas dalam Anarki Realitas*. Makalah dikirimkan untuk Sekolah Pemikiran Islam Bandung Angkatan 4. Tidak dipublikasikan.
- [9] Gödel, Kurt (1931). "Über formal unentscheidbare Sätze der Principia Mathematica und verwandter Systeme, I." [On Formally Undecidable Propositions of Principia Mathematica and Related Systems I]. Monatshefte für Mathematik und Physik 38: 173-198.
- [10] Ihsan, Aditya F. (2018) *Matematika Mencari Makna: Dari Abstraksi Menuju Ilahi*. Makalah dipresentasikan di Studia Humanika Salman. 7 September 2018. *Unpublished*.
- [11] Nietzsche, Friedrich. (2010) *Sabda Zarathustra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [12] Camus, Albert (1999). *Mite Sisifus: Pergulatan dengan Absurditas*. Jakarta: Gramedia.
- [13] Russell, Bertrand (2007). *Sejarah Filsafat Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [14] Tjahjadi, Simon Petrus L. 2007. *Tuhan para Filsuf dan Ilmuan: Dari Descartes sampai Whitehead*. Yogyakarta: Kanisius

Memang, empat edisi booklet tidak akan cukup untuk mengulas semuanya. Apalagi, kapabilitas manusia pada dasarnya tidaklah tidak terbatas. Hanya keinginan hati yang terus menerus berusaha mengisi kekosongan dalam diri yang bisa menghasilkan konsistensi tanpa mengenal kata henti. Seperti apa yang pak Tua konfusius katakan, “Janganlah sedih ketika dunia tidak mengenal anda, tapi sedihlah ketika anda tidak mengenal dunia”, jadilah muslim yang berwawasan dunia, namun jiwa tetap tunduk pada Allah Ta’ala.

(PHX)